

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Buya Hamka terhadap al-Qur'an surat at-Taubah ayat 82, bahwasannya seseorang yang dimaksud pada ayat ini ialah para sahabat yang tidak mengikuti perang Tabuk dikarenakan takut mati. Kemudian orang tersebut gembira karena merasa ditinggalkan, sambil tertawa-tawa karena lepas dari sebuah pertanggungjawaban. Apabila orang tersebut berfikir tenang, maka tidak akan sempat tertawa yang banyak melainkan orang tersebut akan menangis menyesali dirinya. Karena perbuatan yang rusak itu. Apalagi setelah rahasia-rahasia dibuka dan jiwa orang tersebut di telanjangi. Seseorang akan menangis dan tidak sanggup tertawa lagi. Apabila di dalam jiwa itu masih ada perasaan apa yang akan mereka rasakan melihat apa yang dikerjakan orang lain berhasil baik, pimpinan Rasulullah saw. berjalan dengan tepat, dan Islam berjaya, dan mereka tidak ikut andil di dalamnya, mereka dipandang sebagai ' orang yang ditinggalkan ', karena tidak mau ikut serta.

Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan QS. at-Taubah ayat 82 dalam Tafsir al-Munir, bahwasannya seharusnya seseorang untuk mengurangi tertawa di dunia dan banyak menangis di akhirat. Wahbah Az-Zuhaili juga menafsirkan kalimat (فَلْيَضْحَكُوا) ini sebagai bentuk perintah dengan tujuan mengancam dan menyuruh mereka menunggu siksaan yang pedih yang akan mereka rasakan sebagai balasan dari tindakan yang telah mereka lakukan.

Hal ini bukan berarti tertawa ringan dilarang karena Allahlah yang membuat orang tertawa dan menangis. Akan tetapi, banyak tertawa dan selalu melakukannya hingga ia menjadi hal yang dominan pada seseorang, hal ini tercela dan dilarang. Inilah yang dilakukan oleh orang-orang bodoh dan pengangguran. Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa banyak tertawa dapat mematikan hati.

2. Persamaan dan perbedaan antara tafsir al-Azhar dan al-Munir

Dari kedua kitab di atas sama-sama menggunakan metode tahlili (metode analisis). Dalam menguraikan penafsiran Q.S. At Taubah ayat 82, Buya Hamka dan Wahbah az-Zuhaili sama-sama menkaikannya dengan riwayat dari Nabi saw dan mencantumkan hadits Nabi saw. Sama-sama menafsirkan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua golongan.

Sedangkan perbedaan antara tafsir al-Azhar dan al-Munir dalam penafsirannya meskipun keduanya sama-sama menggunakan metode penafsiran tahlili. Akan tetapi seperti yang kita lihat Hamka tidak banyak memberikan penekanan dan penjelasan terhadap makna kosa kata. Hamka hanya memberikan penekanan pada pemahaman ayat-ayat secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka langsung menyampaikan makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan kosa kata. Kalaupun ada, hanya saja jarang dijumpai. Dalam menguraikan penafsiran sistematika yang digunakan Hamka yaitu khusus pada awal surat, sebelum menguraikan penafsiran beliau terlebih dahulu menulis pendahuluan yang isinya sekitar penjelasan mengenai surah tersebut. Barulah beliau memberikan judul pada pokok bahasan sesuai dengan kelompok ayat yang ditulis sebelumnya.

Wahbah Az-Zuhaili berdasarkan metode ini Wahbah menuliskan tafsirnya dari

berbagai sisi dan rinci, dimulai dari membahas keutamaan surah, membahas kosa kata, mengulas kandungan sastranya, menafsirkan kandungan ayatnya kemudian menyimpulkan kandungan ayat tersebut tanpa mengabaikan sisi munasabah ayat dan sebab nuzulnya. Metode tafsir yang digunakan Wahbah adalah kolaborasi antara *tahlīlī* dan semi *maudhu'ī*, karena di samping beliau menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan urutan surat-surat, beliau juga member tema pada setiap ayat yang sesuai dengan kandungannya dan mengaitkannya dengan kandungan surat secara keseluruhan.

B. Saran

Selesainya penelitian ini bukan berarti selesai pembahasan tentang masalah penafsiran kata menangis di dalam al-Quran serta implikasinya terhadap kehidupan sehari-sehari. Peneliti sadara akan banyaknya kekurangan dan kesalahan dalam meneliti masalah tersebut. Dengannya peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya dan pembaca agar melengkapi dan memperbaiki penelitian terhadap masalah ini. Ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata-kata yang seakar sebelumnya sudah dibahas dalam penelitian ini. Mufasir yang menjadi bahan dan contoh pada penelitian ini juga masih terbatas. Kurang dalam dan mendetail penelitian ini juga tidak luput dari keterbatasan peneliti. Kekurangan dan kesalahan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadikan penelitian berikutnya menjadi lebih komperhensif dan baik.